

## Evaluasi Penerapan Aspek Teknis Peternakan pada Usaha Peternakan Sapi Perah Sistem Individu dan Kelompok di Rejang Lebong

Evaluation of Application of Technical Management on Small Holder Dairy Farm of individual and group system in Rejang Lebong Regency

Dadang Suherman

Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu  
Jalan Raya Kandang Limun, Bengkulu. Telp. (0736) 2170 pst.219.

### ABSTRACT

The reseach has been carried out to evaluate application of technical management (reproduction, feeding, and daily management) on small holders dairy farm of individual and group in Rejang Lebong regency, Bengkulu. This research used the survey method, and the number of respondent was 30 small holder dairy farm which were divided into 18 respondents on the first dairy cattle farm of individual system, and 12 respondent on the second dairy cattle farm of group. Purposive random sampling was used for taking the respondents of small holder dairy farm. Data were statistically analyzer using uji-t. The result of this research showed that, milk yields average on the first dairy cattle farm of individual system same as the second dairy cattle farm of group system (6,75 vs. 6,80 kg). Farm management level was highest on the first dairy cattle farm of individual system than both the second dairy cattle farm of group system.

**Key Words :** Individual system, group system, technical management

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan aspek teknis peternakan (reproduksi, makanan, dan pemeliharaan sehari-hari) pada usaha peternakan sapi perah sistim individu dan kelompok di kabupaten Rejang Lebong, propinsi Bengkulu. Metode yang digunakan adalah metode survai, jumlah responden usaha peternakan sapi perah sebanyak 30 orang, yang terdiri dari 18 responden peternak sapi perah sistim pemeliharaan individu dan 12 responden peternak sapi perah sistim kelompok. Pengambilan responden secara purposive random sampling. Data hasil penelitian menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi susu pada usaha peternakan sapi perah untuk pemeliharaan sistim individu tidak berbeda dengan pemeliharaan sistim kelompok (6,75 vs. 6,80 kg). Tingkat penerapan aspek teknis pada usaha peternakan sapi perah sistim pemeliharaan individu lebih tinggi daripada usaha peternakan sapi perah sistim kelompok.

**Kata kunci :** Sistem pemeliharaan individu, sistem kelompok, aspek teknis

### PENDAHULUAN

Pengembangan peternakan sapi perah di Indonesia pada dasarnya bertujuan meningkatkan produksi susu dalam negeri untuk mengantisipasi tingginya permintaan susu. Hal tersebut memberikan peluang bagi peternak, terutama peternakan sapi perah rakyat untuk lebih meningkatkan produksi, sehingga ketergantungan akan susu impor dapat dikurangi. Konsekuensi logis dari keadaan tersebut, perlu ditunjang oleh perkembangan peternakan sapi perah agar eksis dalam penyediaan produksi susu dan dapat terjaga kelangsungan hidupnya.

Keberhasilan suatu produksi bergantung kepada faktor genetik dan lingkungan, diantaranya meliputi peningkatan kemampuan teknis peternakan, yang terdiri dari; peningkatan kemampuan tatalaksana reproduksi, tatalaksana pemberian pakan, dan tatalaksana pemeliharaan sehari-hari bagi peternak yang mutlak harus dimiliki. Masalah penyebab kerugian suatu usaha peternakan sapi perah diakibatkan belum dilaksanakannya tatalaksana yang baik dalam usaha peternakan sapi perah, sehingga berpengaruh lebih lanjut terhadap aspek-aspek lainnya, terutama menghambat peningkatan produksi susu.

Sebagian peternak, kenyataannya belum melaksanakan tatalaksana peternakan yang baik atau sesuai dengan harapan dalam menjalankan usaha peternakannya.

Kecamatan Selupu Rejang kabupaten Rejang Lebong merupakan salah satu daerah sentra pengembangan peternakan sapi perah di propinsi Bengkulu dan masih menyimpan potensi untuk pengembangannya. Seluruh peternakannya merupakan peternakan sapi perah rakyat dengan bercirikan pada produksi susu yang relatif masih rendah, tingkat tatalaksana peternakan yang dijalankan masih sederhana, menggunakan tenaga kerja keluarga, skala pemilihan relatif sedikit. Sistem pemeliharaan pada usaha peternakan sapi perah mencerminkan berbeda dalam pengelolaannya. Saat ini terdapat dua kategori sistem pemeliharaan yang berdasarkan pada sistem pengelolaannya, yaitu sistem pemeliharaan secara individu dan kelompok. Perbedaan dalam sistem pemeliharaan peternakan sapi perah diduga akan menyebabkan terjadinya perbedaan dalam tingkat tatalaksana yang dijalankan oleh peternaknya. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengevaluasi penerapan aspek teknis peternakan meliputi tingkat tatalaksana pada berbagai sistem pemeliharaan peternakan sapi perah di peternakan rakyat. Selanjutnya hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk memperbaiki tatalaksana pemeliharaan sapi perah oleh peternak.

## MATERI DAN METODE

Obyek penelitian adalah peternakan sapi perah rakyat di Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong, Propinsi Bengkulu. Peternakan sapi perah rakyat dengan sistem pemeliharaan secara individu dan kelompok adalah peternakan sapi perah (*small dairy farm*) yang mengikuti kaidah usaha ternak keluarga secara individu dan kelompok, yang meliputi penggunaan seluruh anggota keluarga baik dalam bekerja maupun dalam sumbangan sumber daya lain dan memperoleh bagian keuntungan usaha tani lainnya.

Aspek yang diteliti adalah tingkat pengetahuan dan keterampilan peternak meliputi tatalaksana reproduksi, pemberian

pakan, dan pemeliharaan sehari-hari. Penentuan daerah sampel penelitian di Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong secara *purposive*, didasarkan atas pertimbangan kriteria perbedaan sistem pemeliharaan ternak sapi perah, yaitu sistem pemeliharaan secara individu dan kelompok

Metode yang digunakan secara survei. Data primer diperoleh dari responden peternak sapi perah melalui pengamatan langsung dan wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disediakan. Data sekunder diperoleh dari kelompok peternak dan instansi terkait. Penarikan responden peternak pada sistem pemeliharaan ternak sapi perah secara individu dan kelompok, diperoleh jumlah total sebanyak 30 responden, terbagi menjadi; sistem pemeliharaan ternak sapi perah secara individu sebanyak 18 responden dan sistem pemeliharaan ternak secara kelompok sebanyak 12 responden yang ditentukan secara *purposive*.

Penilaian tingkat pengetahuan dan keterampilan peternak dalam hal aspek teknis peternakan ini dilakukan melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan daftar pertanyaan yang telah disediakan. Penilaian berpedoman kepada Metode Identifikasi Faktor-faktor Penentu (Impact Point), berdasarkan Direktorat Jenderal Peternakan (1990). Jumlah skor maksimum pada setiap aspek (variabel) yang diteliti berdasarkan impact point tersebut adalah sebagai berikut; (1). Tatalaksana reproduksi = 300, (2). Tatalaksana pemberian pakan = 300, (3). Tatalaksana pemeliharaan sehari-hari = 400, dan (4). Tatalaksana peternakan = 1000.

Kriteria nilai tingkat tatalaksana peternak pada sistem pemeliharaan ternak sapi perah secara individu dan kelompok digolongkan ke dalam empat kelas tingkatan yaitu; tatalaksana baik sekali, baik, cukup, dan kurang. Hal ini dimaksud untuk mempermudah penilaian kualitatif berdasarkan skor yang diperoleh dari setiap peternak pada kedua sistem pemeliharaan ternak sapi perah di daerah penelitian. Kelas katagori ditentukan dengan menggunakan kelas interval dengan cara sebagai berikut; Menentukan nilai total tertinggi dan nilai total terendah, menentukan jangkauan (*range*), yaitu

selisih antara nilai tertinggi dengan nilai tendah, dan menghitung panjang interval masing-masing kelas katagori dengan cara membagi jangkauan dengan banyaknya kelas katagori. Untuk menguji nilai rata-rata tatalaksana reproduksi, pemberian pakan, pemeliharaan sehari-hari, dan perbandingan tingkat tatalaksana peternakan antar sistem pemeliharaan ternak sapi perah digunakan uji statistik dengan metode uji-t (Al Rasyid, 1989).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Umum

Keadaan umum daerah penelitian dimasukkan untuk mendapatkan gambaran mengenai keadaan fisik dan iklim daerah serta keadaan umum peternak sapi perah. Pengkajian terhadap data primer dimaksudkan untuk memberikan justifikasi sejauhmana keterampilan peternak dalam manajemen sapi perah, terutama aspek teknis peternakan yang meliputi; aspek tatalaksana reproduksi, pemberian pakan, dan pemeliharaan sehari-hari. Pengkajian terhadap data sekunder ialah untuk mengetahui potensi wilayah, penarikan sampel peternak, dan untuk memperoleh gambaran keadaan yang sebenarnya di daerah kabupaten Rejang Lebong, khususnya mengenai kondisi peternakan sapi perah rakyat dan kondisi lingkungan penunjangnya.

Skala pemilikan masih rendah, yaitu di bawah 4 ekor sapi produktif per peternak. Hal ini terutama disebabkan masih belum lama pengembangan sapi perah di daerah tersebut sekitar 7 tahun. Berdasarkan data peternak, produksi susu, dan pemilikan sapi perah, maka usaha peternakan sapi perah system pemeliharaan secara individu dan kelompok di daerah penelitian tersebut memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan peternakan sapi perah di Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu.

Rataan produksi susu pada usaha peternakan sapi perah sistem pemeliharaan secara individu menunjukkan kemampuan

produksi susu per ekor per hari sapi laktasi sebesar 7,05 liter, sedikit lebih kecil perbedaan dengan rata-rata produksi susu pada sistem pemeliharaan secara kelompok sebesar 7,30 liter per ekor per hari. Rataan tersebut lebih rendah bila dibandingkan hasil penelitian di Kabupaten Bandung yaitu sebesar 12,11 kg per ekor per hari (Suamba, 1994). Hal ini disebabkan antara lain karena iklim yang kurang sesuai untuk hidup sapi perah FH, tingkat pengetahuan peternak dalam hal pemeliharaan sapi perah yang belum relatif cukup baik, serta peranan koperasi persusuan dan instansi terkait dalam melaksanakan penyuluhan dan bimbingan terhadap para peternak kurang intensif.

### Tatalaksana Reproduksi

Upaya kegiatan reproduksi memegang peranan penting untuk diketahui, karena dapat menggambarkan tingkat tatalaksana reproduksi yang dijalankan peternak yang secara tidak langsung mempengaruhi tingkat efisiensi produksi dan pendapatan (Makin *et al.*, 1991). Tingkat reproduksi yang dijalankan peternak untuk sistem pemeliharaan secara individu dan kelompok di daerah penelitian dapat disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan pada Tabel 1 terlihat bahwa secara umum peternak telah mampu menjalankan tatalaksana reproduksi secara cukup, yaitu 38,89% pada sistem pemeliharaan secara individu dan sistem pemeliharaan secara kelompok yaitu 41,67%. Bangsa sapi perah yang dipelihara di daerah penelitian seluruhnya sapi perah peranakan FH yang berasal dari bantuan langsung masyarakat bergulir dari Dinas peternakan Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu. Peternak dapat menyeleksi dan memilih bibit secara cukup, yaitu berdasarkan pada kemampuan produksi susu, keturunan, dan melihat bentuk penampilannya. Cara kawin dilakukan seluruhnya secara Inseminasi Buatan (IB).

Tabel 1. Tingkat tatalaksana reproduksi pada sistem pemeliharaan secara individu dan kelompok usaha peternakan sapi perah rakyat di daerah penelitian

Kelas Katagori Tatalaksana	Sistem Pemeliharaan Individu (%)	Sistem Pemeliharaan Kelompok (%)
Baik sekali	11,11	16,67
Baik	33,33	33,33
Cukup	38,89	41,67
Kurang	16,67	8,3
Jumlah	100,00	100,00

Peternak sudah mengetahui tanda-tanda berahi, sehingga dapat mendeteksi waktu sapi perah harus dikawinkan, dikawinkan kembali, dan bunting. Dengan mengetahui bahwa sapi perah berahi, peternak langsung menghubungi inseminator melalui ketua kelompok sehingga inseminator dapat secara cepat menginseminasi ternak. Inseminator datang dan mencatat tanggal pelaksanaan IB, diagnosis kebuntingan, nomor *straw* yang digunakan, tanggal dikawinkan kembali, dan tanggal lahir pedet dengan tujuan mempermudah kegiatan pengontrolan. Meskipun demikian, sebagian besar (97%) tidak mempunyai kartu reproduksi sehingga catatan reproduksi secara keseluruhan sulit diketahui.

Umur beranak pertama untuk sistem pemeliharaan secara individu dan kelompok sudah cukup baik, yaitu sebagian besar ternak beranak pertama pada umur 32,25 bulan. Hal tersebut sudah cukup baik, karena sesuai dengan anjuran Direktorat Jenderal Peternakan (1990) yaitu umur beranak pertama yang baik antara 2,5-3 tahun. Langkah tersebut dapat dicapai bila peternak telah menjalankan tatalaksana reproduksi secara benar, disamping pemberian pakan pascasapih juga harus baik agar sapi perah lebih cepat dewasa dan perkawinan pertama dapat dilaksanakan lebih awal.

Secara umum ternak dikawinkan kembali setelah beranak pada berahi kedua dengan harapan keberhasilan inseminasi dapat lebih tinggi. Hal ini berarti bahwa peternak mulai mengawinkan lagi ternaknya antara 2-3 bulan setelah kelahiran. Dengan demikian sapi perah dapat melahirkan

setiap tahun dengan kondisi baik. Sudono (1990) mengemukakan bahwa perkawinan yang baik yaitu 40-60 hari setelah beranak atau pada berahi kedua, serta bila pada saat itu sapi perah betina yang sedang berahi tidak dikawinkan, maka selang berakannya akan lebih lama dari 12-14 bulan dan hal ini tidak akan efisien.

Rataan masa kosong di daerah penelitian adalah 110,75 hari. Bath *et al.* (1978) menyarankan bahwa masa kosong yang baik adalah 60-90 hari. Oleh karena itu, masa kosong di daerah penelitian lebih lama dari yang disarankan. Lamanya masa kosong lebih dari 90 hari menunjukkan bahwa manajemen perkawinan yang kurang baik masih terjadi di daerah penelitian. Jarak kelahiran sapi perah betina pada sistem pemeliharaan secara individu dan kelompok sudah cukup baik, hal ini ditunjukkan dengan rata-rata jarak kelahiran yaitu 410,50 hari. Sudono (1990) menyatakan bahwa jarak kelahiran yang baik pada sapi perah adalah 12-14 bulan. Perbaikan selang beranak masih dapat dimungkinkan bila nilai perkawinan per kebuntingan (S/C) yang terjadi sekarang dapat dipersempit lagi. Jumlah perkawinan sampai terjadi kebuntingan berkisar antara 1,80-3,00 kali. Tingginya nilai S/C ini, karena kurang cermat dalam mendeteksi berahi, terutama terhadap sapi-sapi perah yang berahi semu, sehingga sering terjadi sapi perah yang sebenarnya tidak berahi karena menunjukkan berahi semu, maka sapi perah tersebut dikawinkan lagi yang akhirnya jumlah S/C meningkat (Makin *et al.*, 1984).

Tabel 2. Rataan nilai tatalaksana reproduksi pada sistem pemeliharaan secara individu dan kelompok usaha peternakan sapi perah rakyat di daerah penelitian

Sistem Pemeliharaan	Jumlah	Rataan Nilai
Individu	18	219,20 ± 10,61a
Kelompok	12	233,33 ± 11,25b

Keterangan : Huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan berbeda nyata ( $P < 0,05$ )

Pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa rata-rata nilai tatalaksana reproduksi sapi perah untuk sistem pemeliharaan secara kelompok menunjukkan

nilai yang lebih tinggi dan berbeda nyata ( $P < 0,05$ ) dibandingkan dengan sistem pemeliharaan secara individu. Perbedaan tersebut menunjukkan banyak

ternak yang dipelihara semakin baik tatalaksana reproduksinya. Hal ini sesuai dengan penelitian Suamba (1994) bahwa nilai tatalaksana reproduksi sapi perah pada skala kepemilikan ternak tinggi berbeda sangat nyata dibandingkan dengan skala kepemilikan ternak rendah. Pada sistem pemeliharaan secara individu dan kelompok sering terjadi keterlambatan perkawinan dan pengaturan perkawinan yang terjadual relatif kurang.

#### Tatalaksana Pemberian Pakan

Pemberian pakan yang tepat sangat diperlukan untuk mencapai tingkat pertumbuhan

optimal sesuai dengan kemampuan genetiknya. Seekor sapi perah yang daya produksi susunya tinggi, bila tidak mendapatkan pakan yang cukup baik secara kuantitas maupun kualitas, maka tidak akan menghasilkan susu yang sesuai dengan kemampuannya (Soeharsono dan Makin, 1996). Tingkat tatalaksana pemberian pakan yang dilaksanakan peternak pada sistem pemeliharaan secara individu dan kelompok usaha peternakan sapi perah rakyat di daerah penelitian tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat tatalaksana pemberian pakan pada sistem pemeliharaan secara individu dan kelompok usaha peternakan sapi perah rakyat di daerah penelitian

Kelas Katagori Tatalaksana	Sistem Pemeliharaan Individu (%)	Sistem Pemeliharaan Kelompok (%)
Baik sekali	-	-
Baik	28,33	29,33
Cukup	54,00	60,34
Kurang	17,67	10,33
Jumlah	100,00	100,00

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa tatalaksana pemerian pakan yang tertera untuk setiap sistem pemeliharaan usaha peternakan sapi perah di daerah penelitian, sebagian besar termasuk pada kelas katagori cukup, yaitu 54,00% pada sistem pemeliharaan secara individu dan 60,34% pada sistem pemeliharaan secara kelompok. Dengan demikian tatalaksana pemberian pakan yang dilaksanakan pada setiap sistem pemeliharaan usaha peternakan sapi perah rakyat di daerah penelitian, telah cukup dijalankan sesuai dengan kriteria yang dianjurkan.

Pakan yang diberikan terdiri dari hijauan dan konsentrat. Umumnya hijauan yang diberikan terdiri atas rumput lapangan, rumput gajah, daun jagung, dan daun ubi jalar. Selain itu peternak sering memberikan hasil ikutan sayuran sebagai pakan hijauan. Peternak umumnya sudah mengerti tentang pelaksanaan pemberian pakan terhadap setiap

kondisi dari ternak sapi perah yang dipeliharanya, serta telah mengetahui kebutuhan pakan untuk ternaknya. Meskipun demikian, peternak tersebut dalam pelaksanaan sering memberikan hijauan tidak sesuai kebutuhan ternak. Pemberian pakan ideal untuk sapi laktasi berkisar antara 30-40 kg hijauan per ekor per hari dan konsentrat 5-9 kg per ekor per hari.

Pemberian hijauan bervariasi antara 2-3 kali sehari, yaitu sebelum pemerahan (60%) dan setelah pemerahan (40%), dengan cara dipotong sembarang atau tanpa dipotong untuk hijauan pendek dan kecil. Umumnya pemberian konsentrat tidak dilakukan (70,50%) dan 29,50% hanya memberikan konsentrat berupa dedak. Pemberian air minum umumnya dilakukan peternak dengan menggunakan air yang cukup bersih yaitu air berasal dari mata air (78,20%) dan sumber lainnya.

Tabel 4. Rataan nilai tatalaksana pemberian pakan pada sistem pemeliharaan secara individu dan kelompok usaha peternakan sapi perah rakyat di daerah penelitian

Sistem Pemeliharaan	Jumlah	Rataan Nilai
Individu	18	167,27 ± 12,71a
Kelompok	12	191,25 ± 10,32b

Keterangan : Huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan berbeda nyata ( $P < 0,05$ )

Hasil uji perbedaan rata-rata nilai yang tertera pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai tatalaksana pemberian pakan untuk sistem

pemeliharaan secara kelompok, nyata ( $P < 0,05$ ) lebih baik daripada sistem pemeliharaan secara individu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suamba

(1994) dan hasil penelitian Sapriadi (2005) bahwa tatalaksana pemberian pakan pada skala pemilikan yang lebih tinggi akan lebih baik daripada skala pemilikan yang rendah. Hasil penelitian terlihat bahwa semakin banyak ternak sapi yang dipelihara semakin baik tatalaksana pemberian pakannya. Hal ini berkaitan dengan keefisienan dalam jumlah pemberian hijauan dan konsentrat pada setiap ekor sapi laktasi. Pada sistem pemeliharaan secara individu pemberian pakan hijauan dan konsentrat seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan, sedangkan pada sistem pemeliharaan secara kelompok, telah memperhitungkan faktor efisiensi

dalam pemberian pakan secara bersama-sama, sehingga tatalaksana pemberian pakan lebih cukup baik.

#### Tatalaksana Pemeliharaan Sehari-hari

Tatalaksana pemeliharaan sehari-hari peternakan sapi perah terdiri atas tatalaksana kandang dan peralatan, pemeliharaan, kesehatan dan penyakit, dan pascapanen. Untuk lebih jelas tingkat tatalaksana pemeliharaan sehari-hari untuk sistem pemeliharaan secara individu dan kelompok usaha peternakan sapi perah rakyat disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat tatalaksana pemeliharaan sehari-hari pada sistem pemeliharaan secara individu dan kelompok usaha peternakan sapi perah rakyat di daerah penelitian

Kelas Katagori Tatalaksana	Sistem Pemeliharaan Individu (%)	Sistem Pemeliharaan Kelompok (%)
Baik sekali	-	-
Baik	38,40	41,67
Cukup	50,50	58,33
Kurang	10,81	-
Jumlah	100,00	100,00

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa tatalaksana sehari-hari yang dilaksanakan pada kedua sistem pemeliharaan berada pada katagori cukup, yaitu sistem pemeliharaan secara individu 50,50% dan sistem pemeliharaan secara kelompok 58,33%. Peternak kadang memandikan ternaknya (52,24%), setelah pemerahan selesai peternak langsung membersihkan kandang (75%). Pemerahan dilakukan dua kali sehari (80,25%) dan dilakukan dengan cukup baik walaupun kurang begitu benar, namun telah memenuhi standar yang disarankan Direktorat Jenderal Peternakan (1990).

Sistem pemeliharaan sapi perah umumnya masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam aspek sanitasi. Sebagian besar letak kandang berdekatan dengan rumah peternak (85%), meskipun masih di atas jarak minimal yang dianjurkan. Keterbatasan sumber air minum terutama pada musim kemarau merupakan masalah yang sering dihadapi peternak. Peternak umumnya sudah mengerti mengenai tatalaksana sehari-hari, namun alasan keterbatasan yang membuat peternak tidak melaksanakannya.

Tabel 6. Rataan nilai tatalaksana pemeliharaan sehari-hari pada sistem pemeliharaan secara individu dan kelompok usaha peternakan sapi perah rakyat di daerah penelitian

Sistem Pemeliharaan	Jumlah	Rataan Nilai
Individu	18	237,27 ± 10,71a
Kelompok	12	249,25 ± 10,32b

Keterangan : Huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan berbeda nyata ( $P < 0,05$ )

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai tatalaksana pemeliharaan ternak sehari-hari pada sistem pemeliharaan secara kelompok nyata ( $P < 0,05$ ) lebih tinggi dibandingkan sistem pemeliharaan secara individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak ternak yang dipelihara maka tatalaksana pemeliharaan ternak sehari-hari yang dikerjakan cukup baik. Hal ini berkaitan dengan kepentingan usaha pada peternak untuk mendapatkan keuntungan maksimal dan telah berpegang kepada prinsip ekonomi, selain itu

juga peternak telah mempunyai pengetahuan peternakan yang lebih baik sehingga dapat melaksanakan tatalaksana peternakan secara lebih baik pula. Sudono (1999) mengemukakan bahwa produksi susu yang diproduksi seekor sapi perah laktasi sekitar 10-20% dipengaruhi tingkat tatalaksana pemeliharaan. Dengan demikian, bila terjadi penurunan produksi susu pada kondisi faktor lingkungan yang lainnya tetap baik, maka hal ini disebabkan perubahan tatalaksana pemeliharaan sehari-hari.

### Tingkat Tatalaksana Peternakan Sapi Perah pada Dua Sistem Pemeliharaan

Tatalaksana peternakan meliputi aspek reproduksi, pemberian pakan, dan pemeliharaan sehari-hari, sehingga menunjukkan kesatuan jumlah nilai dan hasil penilaian pada ketiga aspek tatalaksana tersebut. Rataan nilai tatalaksana peternakan pada kedua sistem pemeliharaan di daerah penelitian disajikan pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7 memperlihatkan bahwa tingkat tatalaksana peternakan pada sistem pemeliharaan secara kelompok menunjukkan nilai

rataan lebih tinggi dan berbeda nyata ( $P < 0,05$ ) dibandingkan dengan sistem pemeliharaan secara individu. Hasil penelitian Sapriadi (2005) melaporkan bahwa tatalaksana peternakan pada sistem pemeliharaan secara berkelompok dan pemilihan ternak lebih tinggi akan lebih baik daripada sistem pemeliharaan secara individu dan pemilihan ternak yang rendah. Kay (1981) menyatakan bahwa antara jumlah sapi yang dipelihara dengan tingkat tatalaksana yang dijalankan mempunyai hubungan yang positif sebagai akibat dari tingkat pemeliharaan yang lebih intensif yang dijalankan peternak.

Tabel 7. Rataan nilai tatalaksana peternakan pada sistem pemeliharaan secara individu dan kelompok usaha peternakan sapi perah rakyat di daerah penelitian

Sistem Pemeliharaan	Jumlah	Rataan Nilai
Individu	18	623,74 ± 34,03a
Kelompok	12	673,83 ± 31,89b

Keterangan : Huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan berbeda nyata ( $P < 0,05$ )

Peternak sapi perah pada sistem pemeliharaan secara individu dan kelompok, sebagian besar termasuk ke dalam kelas katagori tingkat tatalaksana peternakan yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum pengetahuan dan keterampilan para peternak sapi perah dalam melaksanakan usaha ternaknya cukup dapat diandalkan. Paternak sistem pemeliharaan kelompok secara umum memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan pengalaman beternak yang lebih lama. Pendidikan yang lebih tinggi, peternak akan memiliki wawasan berpikir yang lebih luas, lebih tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, juga akan lebih memahami informasi teknologi yang disampaikan. Pengalaman yang lebih lama akan menjadikan kemampuan peternak dalam mengelola usaha ternak akan semakin baik. Usaha peternakan dengan sistem pemeliharaan secara kelompok dan skala pemilihan lebih banyak, telah berorientasi kepada efisiensi ekonomi dan usaha, sehingga segala tindakan akan diperhitungkan secara akurat, sebaliknya pada sistem pemeliharaan secara individu dan skala pemilihan sedikit kurang melaksanakan orientasi efisiensi ekonomi karena kemungkinan usaha ternak masih merupakan usaha sampingan.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka sistem pemeliharaan secara individu dan kelompok menentukan tingkat tatalaksana yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa: (1) produksi susu rata-rata per ekor sapi perah laktasi pada sistem pemeliharaan secara kelompok menunjukkan hasil yang lebih tinggi

dibandingkan dengan sistem pemeliharaan secara individu, (2) tingkat tatalaksana peternakan pada sistem pemeliharaan secara kelompok, nyata ( $P < 0,05$ ) lebih tinggi dibandingkan dengan sistem pemeliharaan secara individu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyid, H. 1989. Teknik Penarikan Sampel dan Penyusunan Skala. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Bath, D.L., F.N. Dickinson, H.A. Tucker and R.D. Appleman. 1978. Dairy Cattle: Principles, Practices, Problems, Profit. 2<sup>nd</sup> Ed. Lea and Febiger. Philadelphia.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 1990. Pedoman Identifikasi Faktor-Faktor Penentu Teknis Peternakan (Impact Point). Jakarta.
- Kay, R.D. 1981. Farm Management Planning Control and Implementation. Int. Student Ed. Mc. Graw-Hill Int. Book Company. Tokyo.
- Makin, M., E. Sukraeni, I. Hamidah, IB. Suamba, W. Djadja, dan Nur Kasim S. 1984. Korelasi genetik dan fenotifik sifat-sifat reproduksi dan produksi air susu sapi perah FH di Jawa Barat. Laporan Penelitian. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Pasaribu, A. 1975. Pengantar Statistik. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Sapriadi, W. 2005. Evaluasi teknis manajemen pakan ternak sapi perah pada peternakan rakyat (studi kasus di kecamatan Selupu Rejang kabupaten Rejang Lebong). Karya Ilmiah. Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. Bengkulu.

- Sitorus, P., Soribasya, dan M. Nuraini. 1980. Daya produksi susu sapi perah di daerah Bogor, Cianjur, dan Sukabumi. Lembaga Penelitian Peternakan Buletin No. 24. Edisi Januari. Bogor. p.3-4.
- Soeharsono dan M. Makin. 1996. Fisiologi Laktasi. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Suamba, I.B. 1994. Hubungan antara produksi susu dengan tingkat tatalaksana pada berbagai skala usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Bandung. Karya Ilmiah. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Sudono, A. 1990. Pedoman Beternak Sapi Perah. Direktorat Bina Produksi Pertanian. Direktorat Jenderal Peternakan. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Sudono, A. 1999. Produksi Sapi Perah. Departemen Ilmu Produksi Ternak Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor.